

## Formatio Calon Imam Seminari Tinggi San Giovanni XXIII Di Masa Pandemi Covid-19

**Galuh Wicaksono**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Korespondensi penulis: [wicaksonogaluh50@gmail.com](mailto:wicaksonogaluh50@gmail.com)

**Antonius Denny Firmanto**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Email: [rm\\_deni@yahoo.com](mailto:rm_deni@yahoo.com)

**Abstract.** *The formation of priestly candidates is an important part of preparing pastoral personnel who are capable of leading a parish. Five aspects of formation: personality, intellectual, community, pastoral, community are the main part in the formation process. Various forms of coaching are designed to check out good leaders. Currently, the world, which is facing the corona virus outbreak, is also affecting the process of training prospective priests. Referring to church documents regarding the formation of candidate priests, Optatum Totius, which states that the formation of prospective priests is an important part of the Church. The focus of writing is examining the coaching process during the pandemic. The purpose of this paper is to understand the process of seminary coaching during a pandemic. The issue to be raised is: why is the formation of priestly candidates necessary in the Catholic Church? Why does the covid-19 pandemic phenomenon need to be explored in the context of seminary coaching? Why does the covid-19 pandemic at San Giovanni XXIII Seminary need to be researched? The writing methodology uses descriptive-narrative analysis by examining seminary coaching during the pandemic. The finding of this paper is that coaching at Giovanni's seminary during the pandemic has been limited. This limitation does not dampen the spirit to continue to format priestly candidates.*

**Keywords:** *Formation, Seminary, Priest Candidates, Covid-19.*

**Abstrak.** Pembinaan calon imam merupakan bagian penting untuk menyiapkan tenaga pastoral yang mampu memimpin sebuah paroki. Lima aspek pembinaan: kepribadian, intelektual, komunitas, pastoral, komunitas menjadi bagian utama dalam proses formasi. Berbagai bentuk pembinaan dibuat guna mencetak para pemimpin yang baik. Saat ini dunia yang sedang menghadapi wabah virus corona juga mempengaruhi proses pembinaan calon imam. Merujuk pada dokumen gereja mengenai pembinaan calon imam Optatum Totius yang mengatakan bahwa pembinaan calon imam adalah bagian penting bagi Gereja. Fokus penulisan yaitu meneliti proses pembinaan selama masa pandemi. Tujuan dari tulisan ini adalah memahami proses pembinaan seminari dalam masa pandemi. Permasalahan yang hendak diangkat yaitu: mengapa formasi calon imam itu perlu dalam Gereja Katolik? Mengapa fenomena pandemi covid-19 ini perlu didalami dalam konteks pembinaan seminari? Mengapa pandemi covid-19 di Seminari Tinggi San Giovanni XXIII perlu diteliti? Metodologi penulisan menggunakan analisis deskriptif-naratif dengan menelaah pembinaan seminari selama pandemi. Temuan dari penulisan ini

adalah pembinaan di seminari Giovanni selama pandemi mengalami keterbatasan. Keterbatasan ini tidak menciutkan semangat untuk terus memformat para calon imam.

**Kata kunci:** Formasi, Seminari, Calon Imam, Covid-19.

## **PENDAHULUAN**

Pembinaan calon imam untuk menjadikan imam-imam yang mampu menjadi pemimpin dalam berbagai situasi membutuhkan proses yang cukup panjang. Formasi yang ada di seminari tentunya mengarahkan para frater untuk mampu memiliki pola pikir yang baik. Artinya bisa mencari jalan keluar dan solusi ketika menghadapi aneka macam tantangan hidup dalam zamannya. Saat ini dunia mengalami pandemi covid-19. Maka Seminari Tinggi Giovanni pun juga menghadapi hal yang sama. Seminari perlu memiliki cara pembinaan yang sesuai dengan situasi pandemi covid-19 ini.

Situasi saat ini yang semuanya serba sulit dengan adanya situasi pandemi covid-19 menjadikan pembinaan calon imam harus lebih ekstra dalam penjagaan dan pengawasan, khususnya soal kesehatan. Hal ini ditengarai oleh aneka macam kebijakan yang ada mengalami perubahan-perubahan yang mendadak. Situasi menjaga kesehatan (cuci tangan, pakai masker, jaga jarak) cukup ketat dijalankan di seminari. Banyak kegiatan yang biasanya dilakukan bersama, tidak mungkin lagi dilakukan bersama. Beberapa kegiatan harus dilakukan secara daring, misalkan rapat. Rapat komunitas yang seharusnya dilakukan dengan tatap muka kini dilakukan via daring. Olahraga tidak lagi bersama-sama seperti dulu namun ada jadwal giliran, bergaantian dengan pembagian kelompok. Situasi seperti ini menggelisahkan karena ada kecenderungan untuk tidak mengikuti kegiatan dengan fokus dan bersungguh-sungguh. Hal ini ditengarai oleh semua jadwal yang dilakukan di unit masing-masing. Kuliah daring, makan di unit-unit, rapat komunitas daring, misa dan peribadatan dibagi 3 kapel.

Beberapa kebijakan mengaruskan adanya larangan untuk berkerumun membuat para staf juga kebingungan dalam menjaga situasi komunitas yang berjumlah kurang lebih 118 orang. Jumlah yang memungkinkan terjadinya kerumunan. Belum lagi untuk menjaga kesehatan 118 orang bukanlah hal yang mudah. Walaupun kesehatan juga tanggung jawab masing-masing, namun di masa pandemi ini semua jenis penyakit cukup merisaukan komunitas. Flu dan batuk biasa disertai bersin-bersin sudah dicurigai sebagai penderita virus covid-19.

Dari situasi seminari yang demikian, tiga pertanyaan yang menjadi fokus dalam penulisan artikel ini yaitu: Pertama, bagaimana situasi pembinaan seminari mengenai pembinaan di situasi covid-19? Kedua, bagaimana cara komunitas Seminari Tinggi Giovanni XXIII menghadapi pandemi covid-19? Ketiga, apa korelasi antara covid-19 dan proses pembinaan calon imam?

## PEMBAHASAN

**Lima Aspek Pembinaan di Seminari** (Pradipto, 2017).

### 1. Patoral

Pastoral atau yang lebih mudah untuk dipahami yaitu tugas-tugas yang biasanya dilakukan oleh para pastor. Tugas pastor ialah merawat dan menyelamatkan jiwa-jiwa orang beriman. Kemudian dalam konteks seminari, pastoral lebih pada praktek yang dibuat guna menyiapkan para frater menjadi tenaga pastoral. Setiap tingkat memiliki kekhasan masing-masing dalam berpastoral. Semua aspek pembinaan, rohani, intelektual, dan disipliner hendaknya secara terpadu diarahkan kepada tujuan pastoral (Hardawiryana, 2013).

Perfek pastoral atau formator yang diberi tugas dalam menangani hidup pastoral para frater yaitu Romo Yohanes Endi (imam projo Keuskupan Ketapang). Romo Endi mempunyai tugas untuk kontak dan koordinasi dengan tempat (sekolah dan lingkungan) para frater melakukan pastoral. Selain itu juga mengurus asistensi para frater ketika liburan natal paskah atau libur panjang. Dengan kata lain semua kehidupan pastoral para frater diatur dan dikomunikasikan oleh Rm. Endi.

Masa-masa tingkat satu (semester 1 dan 2), para frater yang baru masuk komunitas seminari tinggi diajak untuk orientasi komunitas. Poin penting dari masa ini yaitu mengenal situasi seminari secara menyeluruh. Para frater di tingkat ini diajak untuk mengenal diri dan menyesuaikan diri dengan ritme hidup komunitas. Ritme kehidupan komunitas tentunya berkaitan dengan jadwal harian, mingguan dan bulanan. Fariasi jadwal yang dibuat sedemikian rupa bertujuan membawa para frater pada pembentukan pola hidup yang imami.

Di komunitas yang terdiri dari para staf pembina, para frater dan karyawan. Frater-frater tingkat satu memiliki tugas untuk mengenal lingkungan seminari.

Mereka diajak untuk menyesuaikan diri dengan jadwal, kultur pembinaan, dan juga tradisi/kebiasaan yang ada di seminari tinggi.

Pada masa tingkat dua dan tiga, para frater diberi kesempatan untuk pastoral sekolah dan lingkungan. Pastoral di sekolah tentu mengajar. Ada yang mengajar bina iman, bahkan ada yang mengajar agama mengikuti kurikulum sekolah. Sedangkan pastoral lingkungan lebih pada tataran mengenal situasi lingkungan dan ikut ambil bagian dalam kegiatan lingkungan (doa/misa lingkungan, mendampingi anak-anak lingkungan). Akan tetapi selama masa pandemi semua itu dibatasi. Frater yang mengajar di sekolah-sekolah kebanyakan mengajar secara daring, kemudian untuk yang pastoral lingkungan mengadakan pertemuan ke lingkungan-lingkungan secara giliran tiap ruah dengan jumlah tidak lebih dari 10 orang. Hari untuk berpastoral bagi tingkat 2-3 adalah hari kamis ketika libur kuliah.

## **2. Komunitas**

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII merupakan salah satu komunitas studi calon Imam Projo yang ada di Kesukupan Malang. Komunitas seminari terdiri dari 12 keuskupan pastisipan: Malang, Denpasar, Pontianak, Sanggau, Sintang, Ketapang, Palangkaraya, Banjarmasin, Samarinda, Tanjung Selor, Timika dan Medan. Maka dari itu seminari Giovanni disebut interdiocesan (terdiri dari beberapa diocesan partisipan). Jumlah frater yang menempuh pendidikan berjumlah 118 frater (9 pascasarjana dan 109 adalah calon S1). Jumlah ini terbagi atas 6 angkatan yaitu tingkat 1,2,3,4, adalah frater-frater calon sarjana, tingkat 6 dan 7 atau pascasarjana.

Kehidupan komunitas diukur dengan keaktifan parafrater dalam mengikuti jadwal harian seminari, jadwal rohani dan jasmani. Jadwal rohani berkaitan dengan misa, ibadat, adorasi, bimbingan rohani, meditasi, puncta dan yang lainnya. Untuk jadwal jasmani yaitu makan, istirahat, olahraga, studi dan kerja harian membersihkan lingkungan seminari. Komunitas tentu membentuk sebuah kelompok individu yang menjalani nilai-nilai tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Syafudin dan Hamidah, 2001).

Jadwal yang ada disesuaikan dengan kebutuhan studi dan rohani para frater. Jadwal disusun agar para frater memiliki ritme hidup yang teratur. Kelak saat menjadi imam jadwal ini sudah menjadi pola harian dalam menjalankan tugas dan

aktivitas. Jadwal juga tidak terlalu kaku dengan kata lain lebih fleksibel menyesuaikan dengan kebutuhan. Misalkan masa libur tentu jadwal akan disesuaikan dengan masa libur.

Kehidupan komunitas bukan hanya menyangkut soal para frater, namun juga karyawan seminari. Mereka semua merupakan tenaga yang membantu seminari dalam berproses selama pembinaan. Karyawan perempuan juga ada suster bertanggungjawab atas makan dan minum, sedangkan karyawan laki-laki lebih pada kebersihan lingkungan dan sopir.

### **3. Intelektual**

Sejarah pembinaan imam menggambarkan bahwa pendidikan untuk calon imam itu sangat penting. Salah satu poin pentingnya adalah mengenai pembentukan pola pikir yang rasional. Hal ini bertujuan agar ketika menjadi pemimpin atau menjalankan tugas, para calon imam ini mampu menjadi pribadi yang otentik, tidak dipengaruhi oleh siapapun dan mampu mengambil keputusan dengan bijak. Bagian penting seperti pembentukan intelektual, juga kebebasan dalam berpikir dan berkreasi (Nufiar, 2008).

Pendidikan calon imam sendiri bukan waktu yang singkat, apalagi jika masuk sejak seminari kecil atau seminari menengah. Namun rata-rata minimal dibutuhkan waktu 10 tahun untuk masa studi sebelum menjadi imam. Waktu 10 tahun inilah masa yang paling menentukan dalam pembentukan pola berpikir dan intelektual yang cukup untuk menjadi seorang pemimpin. Pembinaan diharapkan sungguh menyadari bahwa hasil tergantung dari cara berpikir dan bertindak (Hardawiryana, 2013).

### **4. Kerohanian**

Kehidupan rohani di Seminari Giovanni bisa dikatakan sebagai penyangga seluruh proses hidup. Para frater bisa dilihat pola hidupnya dari kebiasaan rohaninya. Apabila seorang frater sudah mulai jarang misa, ibadat, adorasi dan lainnya, hal ini menandakan bahwa ada yang salah dengan proses yang dihadapi. Kemudian hal ini pasti akan berpengaruh pada aspek-aspek yang lain. Misalkan saja mempengaruhi kepribadian dan studi. Otomatis ketika ada satu bagian yang tidak beres maka bagian lain akan terpengaruh. Inilah yang menandakan bahwa proses

pembinaan seminari merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan antara aspek yang satu dengan aspek yang lain.

## **5. Kepribadian**

Latar belakang keluarga, budaya, lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Hal ini juga berlaku untuk para frater, dengan latar belakang budaya yang beragam, maka tidak bisa dihindari terjadi percampuran budaya secara tidak langsung. Hal ini juga akan mempengaruhi pola relasi yang ada di seminari Giovanni. Keterbukaan dalam berelasi menjadi poin penting dalam hidup bersama (Labu, dkk. 2018).

Karakter dan kepribadian para frater sangat bervariasi. Selama ini yang paling tampak adalah karena latar belakang kebudayaan dari tiap-tiap daerah yang berbeda. Akan tetapi dari semuanya ini, komunitas seminari Giovanni menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Artinya, banyak budaya yang ada menjadikan komunitas lebih berwarna.

Keuntungan dari komunitas Giovanni antara lain adalah seseorang bisa belajar budaya lain tanpa harus pergi ke tempat budaya tersebut berkembang. Dengan sering berdialog bersama teman-teman yang berbeda budaya, seseorang akan lebih mudah dalam memahami aneka macam karakter seseorang. Kepribadian yang mampu menerima orang lain apa adanya merupakan penting dalam pembinaan imam. Kelak suatu saat harus menghadapi aneka macam karakter orang yang beragam.

### **a. Struktur Pembinaan Seminari Giovanni**

#### **2.1 Para Staff**

##### **- Rektor: Rm. Gregorius Tri Wardoyo, CM**

Dibawah pimpinan rektor, hendaknya para frater memelihara persatuan semangat maupun perpaduan kegiatan yang erat sekali, begitu pula antara para frater sendiri dan para pembina mewujudkan rukun keluarga sesuai dengan doa Tuhan (Hardawiryana, 2013), “hendaklah mereka bersatu” (bdk. Yoh 17:11).

Semua hal yang berkaitan dengan keputusan bersama sebagai komunitas rumah studi tentunya dibicarakan bersama. Setelah itu, semua kebijakan diputuskan atas kuasa rektor. Tanggung jawab sebagai pemimpin tentu adalah mengambil keputusan. Keputusan yang diambil pun juga memengaruhi

kehidupan komunitas. Inilah salah satu gambaran bahwa pembinaan calon imam tujuannya adalah untuk membentuk calon pemimpin yang mampu mengambil keputusan dengan tegas (Pandie, 2012).

- **Ekonom: RD. Aang Winarko**

Mengatur keuangan sebuah kelompok bukanlah hal yang mudah. Apalagi ini menyangkut hayat hidup orang banyak. Kebutuhan makan-minum, studi, dan seluruh proses pembinaan pastinya membutuhkan dana agar pembinaan tetap berjalan lancar. Diperlukan seorang yang mengatur keuangan yaitu ekonom. Seluruh proses akomodasi seminari dipusatkan dalam satu tangan ekonom. Pelaporan keuangan yang jelas dan segala administrasi seminari Giovanni ada di tangan satu orang.

Segala bentuk pemasukan dan pengeluaran adalah hal yang harus masuk pencatatan. Transparansi dalam laporan ini menjadi bentuk tanggung jawab seminari kepada para Uskup partisipan dari 12 keuskupan yang ada di seminari Giovanni. Selain partisipasi uang living cost dari para ekonom kesukupan bagi para frater yang menempuh studi di seminari, pemasukan yang ada adalah dari para donatur serta propaganda fide.

Pemasukan yang ada pun juga bukan hanya bentuk uang. Namun, ada yang bentuk sembako/bulog: sebagai kebutuhan sehari-hari untuk kelangsungan hidup hayat orang banyak. Pengeluaran yang rutin adalah soal makan-minum, listrik dan air. Ini semua adalah tugas dari ekonom seminari.

- **Perfek studi: RD. Donatus Dole**

Salah satu poin penting dalam pembinaan adalah bidang studi. Dalam ranah calon imam, maka studi yang harus diambil adalah filsafat dan teologi. Hal ini menjadi sebuah tanggung jawab seorang calon imam. Selama masa pendidikan, filsafat dan teologi setiap hari digeluti dalam mengikuti studi di kampus STFT Widya Sasana.

Semua frater, tanpa terkecuali memiliki beban yang sama dalam studi. Hal ini dibuat guna menjadikan para frater sebagai pribadi yang pemikir dan rasional. Kelak semua materi perkuliahan akan membantu para frater menjalani praktek pastoral ngajar atau lingkungan, terlebih selama menjalani tahun

pastoral. Sementara waktu memang belum terasa dampaknya, namun ketika terjun langsung di lapangan, maka dampak sari studi akan terasa manfaatnya.

- **Perfek rohani: Rm Basilius Sudibjo, SJ**

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa hidup rohani merupakan pilar dan penyangga untuk menilai aspek yang lain. Jika kehidupan rohani kacau, pasti aspek lain dalam proses pembinaan juga akan kacau. Hal ini menjadi benang merah dalam menilai proses yang dialami oleh para frater. Dalam aspek rohani tentu yang menjadi penilaian adalah keaktifan dan gairah dalam menjalani kehidupan rohani di seminari. Ketika hidup rohani bergairah, maka aspek yang lain mengikuti. Artinya, kehidupan rohani itu berbuah dalam hidup sehari-hari.

- **Perfek pastoral: RD. Yohanes Endi**

Pastoral merupakan kegiatan untuk mempraktekkan semua materi yang telah didapat selama menempuh studi. Karena materi studi dan praktek merupakan satu kesatuan, maka keduanya tidak boleh diabaikan atau dihilangkan salah satu. Pastoral yang dibuat oleh seminari Giovanni adalah: pastoral sekolah dan lingkungan. Pastoral sekolah adalah mengajar di sekolah-sekolah atau mendampingi bina iman, sedangkan pastoral lingkungan adalah mengikuti kegiatan di lingkungan-lingkungan. Kegiatan ini dilakukan selama menjalani proses formasi sebagai salah satu sarana pembentukan pribadi calon imam. Tujuannya adalah ketika menjadi imam kelak, para frater sudah memiliki bekal untuk menjadi pemimpin yang melayani banyak orang.

- **Perfek disiplin: Rm. Suhardianto, SJ**

Kedisiplinan juga merupakan salah satu kunci penting dalam hidup bersama, apalagi selama menempuh formasi. Sebagaimana kata formasi adalah membentuk, maka semua jadwal yang ada sangat membantu dalam pembentukan pribadi yang disiplin dan tepat waktu. Menjadi pribadi yang tepat waktu bukan terjadi secara singkat atau semudah membalik telapak tangan. Namun semua itu bermula dari kebiasaan mentaati semua jadwal dan aturan yang ada.

## **2.2 Karyawan -karyawati**

Para staf dan para frater tentu membutuhkan tenaga dari para karyawan untuk membantu dalam kebutuhan hidup sehari-hari. Karyawan yang ada di seminari bertugas untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kamar para romo, sedangkan

karyawati bertugas sebagai ibu-ibu dapur yang menyediakan makan-minum seluruh anggota komunitas.

### **2.3 Para Frater**

#### **- Dewan Inti**

Para frater juga diberi kesempatan untuk memimpin di komunitas. Selain para staf pembina, ada dewan inti yang menjadi jembatan dalam menyampaikan aneka macam kegiatan ataupun kebijakan dari para formator. Dewan inti ini mencakup: ketua, wakil, bendahara, sekretaris. Mereka ini dipilih dalam pemilihan umum seminari. Mereka diberi kepercayaan untuk menjadi jembatan antara formator dengan formandi. Pergantian pengurus terjadi setiap semester.

Dewan inti inilah yang membantu para staf dalam mengatur dan mengkondisikan ritme kehidupan di seminari. Mereka adalah wakil pertama dari para frater untuk membagikan pengumuman ataupun kebijakan dari formator, kemudian perubahan-perubahan jadwal atau info-info berkaitan dengan kehidupan seminari.

#### **- Anggota se-keuskupan**

Selain ada dewan inti, ada juga ketua keuskupan yang bertanggung jawab atas anggota-anggota sekeuskupan. Hal ini juga mempermudah dalam melanjutkan info-info berkaitan dengan kebijakan bersama dalam komunitas. Ketua keuskupan ini juga menjadi pengatur dalam anggota sekeuskupan.

#### **- Anggota se-angkatan**

Sejak pembinaan di TOR, para frater sudah terbiasa hidup bersama dalam angkatan. Ada ketua angkatan yang dipercaya untuk mengatur dan menjadi wakil untuk angkatan. Sebagaimana anggota sekeuskupan, teman-teman angkatan juga menjadi keluarga dan kawan dalam menjalani panggilan. Kebersamaan yang terbentuk sejak di TOR membentuk relasi yang erat. Secara tidak langsung, otomatis kemistri antar anggota angkatan terbentuk dengan sendirinya.

### **Komunitas Yang Multikultural**

Jumlah para frater yang berkisar 118 terdiri dari 12 Keuskupan, otomatis memiliki budaya yang multikultur. Ada budaya Kalimantan, Sumatra, Jawa, Bali dan Papua. Budaya yang dibawa oleh para frater juga tentu mempengaruhi kehidupan di komunitas. Perbedaan budaya yang ada mendorong para frater belajar untuk memahami budaya-

budaya lain. Ini akan semakin memperkaya wawasan budaya. Dari 12 keuskupan ini para frater dibagi dalam 3 regio.

Pembagian menjadi 3 regio terdiri dari regio Kalimantan Barat yang mencakup seluruh keuskupan Kalimantan Barat dan Medan, Kalimantan Timur mencakup seluruh keuskupan Kalimantan Timur, Tengah dan Selatan serta Timika, kemudian ada regio Jawa terdiri dari Keuskupan Malang dan Denpasar. Pembagian ini dibuat berdasarkan kemiripan dalam budaya tiap regio.

### **Semangat San Giovanni Xxiii**

#### **1. Semangat Kebaruan**

Semangat pembaharuan yang diserukan oleh Giovanni XXIII yang bebuah dalam penyusunan Konsili Vatikan II, membuat seluruh umat Katolik sadar bahwa Gereja perlu membaharui diri terus-menerus. Begitu juga dalam konteks pembinaan calon imam, pembaharuan dalam pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman adalah sebuah tuntutan yang harus disiapkan. Semangat Giovanni inilah yang juga menjadi pendorong dalam proses formasi yang selama ini dibuat di Seminari Giovanni.

#### **2. *Oboedientia et Pax* (Raharso, 2014).**

Semboyan yang diusung oleh Giovanni XXIII yaitu ketaatan dan kegembiraan adalah sebuah pendorong. Bukan hanya sebatas tulisan yang terpampang di seminari, namun sungguh menjadi spirit dalam berpelayanan di tengah masyarakat yang kompleks. Pada zamannya Giovanni XXIII telah berpikiran melampaui zamannya sehingga sampai saat ini semboyannya sungguh bergema nyaring untuk dunia dewasa ini yang sedang mengalamigejolak.

### **Penanganan Pandemi Covid-19**

#### **a. Pembagian menjadi empat komunitas**

Sejak maraknya pandemi covid-19, seminari Giovanni membuat kebijakan untuk membagi komunitas besar menjadi 4 komunitas. Tempat untuk membagi komunitas ini antara lain: di rumah retreat Jedong, Bandulan, Unio (Celaket 75), dan wisma Shanti Lawang. Tujuan dari pembagian ini adalah untuk mengurangi resiko penularan virus dan meningkatkan kewaspadaan dalam menghadapi wabah covid-19 ini.

Bangsa ini sedang mengalami lautan cobaan kehidupan yang berat (Riyanto, 2017). Peristiwa ini sungguh menjadi salah satu bukti sejarah bahwa dalam perjalanannya, seminari juga menanggapi tantangan jaman yang sedang bergejolak ini. Waspada dan jaga-jaga sangat diperlukan, namun pengharapan pada tuhan supaya para frater tetap aman adalah kunci dari kesuksesan dalam menerapkan protokol kesehatan. Pengharapan adalah sebuah pergulatan untuk tetap bertahan dalam segala penderitaan (Riyanto, 2017). Para frater seminari Giovanni bisa dibidang adalah aset dari 12 keuskupan, apabila kemungkinan terburuk terjadi sesuatu berkaitan dengan pandemi ini, maka menangislah 12 uskup partisipan.

**b. Pembatasan kegiatan berkerumun**

- **Ekaristi**

Setelah seminari menjadi satu lagi di komunitas Giovanni, perayaan ekaristi yang biasanya dipusatkan di kapel utama, kini harus dibagi menjadi 4 kapel: kapel utama, kapel atas/ruang rekreasi, kapel bawah dan kapel S2. Namun pada perkembangannya hanya 3 kapel, dan kapel S2 digabung dengan kapel utama.

- **Olahraga**

Olahraga yang juga menjadi salah satu hal penting dalam mengatasi virus dengan meningkatkan daya tahan tubuh, kini harus bergiliran. Biasanya olahraga dilaksanakan bersama-sama serentak, kini beberapa unit yang ada bergiliran, ada yang olahraga dan ada yang kerja/opera. Kebijakan untuk tetap mengadakan olahraga, tapi bergiliran ini tujuannya adalah tetap mendorong para frater untuk menjaga kesehatan, daya tahan tubuh apalagi dalam menghadapi pandemi yang belum jelas kapan selesainya.

- **Makan**

Kebiasaan makan yang seharusnya di refter pusat, kini harus dilaksanakan di unit-unit. Ini juga merupakan salah satu kebijakan guna menjawab situasi pandemi. Memang hal ini terasa merepotkan pihak dapur dan para frater juga kerepotan untuk pulang-pergi dari unit ke dapur untuk mengambil dan mengembalikan peralatan makan, namun mau bagaimana lagi, hal ini demi meningkatkan kewaspadaan terhadap wabah yang sedang dihadapi oleh dunia.

- **Pertemuan**

Pertemuan bulanan atau rapat komunitas dilaksanakan dengan mematuhi prokes, menghindari kerumunan, sehingga rapat dilaksanakan dengan tehnik daring. Pembagian room adalah tiap kelas kemudian room utama diisi oleh dewan inti para romo dan ketua bidang. Hal ini juga dibuat guna menanggulangi penyebaran virus covid-19.

- **Kuliah daring**

Sistem kuliah online yang saat ini menjadi pilihan untuk semua jenis kegiatan belajar mengajar adalah jalan terbaik untuk menghindari penyebaran virus corona (Devi, 2020). Sudah banyak korban berjatuh dan seluruh negara yang terdampak cukup rugi dalam hal ini. Prose pendidikan pun juga menjadi bermasalah, karena sistem daring juga memerlukan jaringan internet, kemudian biasa sekolah juga sistemnya pasti berbeda, belum lagi berkaitan dengan tugas studi juga harus mencari jalan keluar yang disesuaikan dengan situasi pandemi. Peningkatan covid-19 membuat kebijakan tetap harus dilakukan, karena pendidikan tidak boleh terhenti dalam keadaan apapun juga (Ratu, dkk. 2020).

**Misteri Allah yang Tersembunyi dalam Proses Pembinaan Imam di Masa Pandemi.**

**a. Allah yang Mengatur/*Deus Providebit***

- **Beberapa anggota yang terpapar covid-19**

Covid-19 memang salah satu virus yang mematikan, tidak heran jika dampaknya sampai mendunia. Seberapapun orang sudah waspada namun berbagai kemungkinan telah terjadi. Hal ini juga dialami oleh beberapa penghuni seminari. Diantaranya Rm. Suhardianto, Rm. Didik, dan beberapa frater yang didapati reaktif. Bahkan Rm. Didik tidak terselamatkan. Protokol kesehatan sudah diperketat, setiap kali rapat dan forum umum selalu diingatkan. Namun tetap saja virus ini menjangkit. Menanggapi hal ini setiap manusia tentu beranggapan macam-macam. Kembali lagi pada tujuan utama yaitu bertahan dalam menghadapi virus mematikan ini.

- **Komunitas yang Berjumlah Besar Rawan Menjadi *cluster***

“Satu orang terpapar, akan sangat berbahaya efeknya” seperti yang terjadi di berbagai komunitas yang terjangkit covid-19 (Putri, 2020). Peristiwa yang terdekat adalah 9 frater TOR positif Covid-19. Hal ini cukup merepotkan para

staff pembina dan juga meresahkan Gereja, terkhusus Keuskupan Malang. Maka dari itu seminari Giovanni yang berjumlah diatas 100 orang akan menjadi berbahaya jika salah satu terpapar, otomatis akan *lockdown* lokal, dan memang beberapa kali sudah diterapkan, apalagi setelah beberapa orang terjangkit. Semua pada miris mengalami hal ini. Komunitas perlu untuk semakin meningkatkan kewaspadaan.

**b. Rahmat yang memberi Semangat untuk Bertahan**

- **Kebutuhan sehari-hari meningkat**

Beberapa hal yang mempengaruhi kebutuhan seminari yaitu: misa di 3 kapel yang menjadi salah satu kebijakan untuk menanggulangi penyebaran virus tentu membawa efek samping yaitu penggunaan listrik juga meningkat karena menggunakan lampu-lampu di tiga kapel yang biasanya hanya menggunakan satu kapel. Hal lain lagi yaitu soal makan disetiap unit yang juga cukup merepotkan karena ibu dapur harus menyiapkan banyak peralatan makan. Penggunaan Wifi ketika mengikuti kuliah daring juga dirasa menambah pengeluaran seminari untuk pemasangan wifi tiap-tiap kelas. Penggunaan listrik meningkat, tentunya juga sangat terasa karena setiap kali misa dan kuliah otomatis menggunakan energi listrik, juga kebijakan penggunaan laptop untuk kebutuhan studi dan penggunaan HP juga akan menambah penggunaan daya.

- **Kebijakan-kebijakan yang berganti-ganti**

Menyesuaikan perkembangan dan perubahan-perubahan situasi pandemi, mulai dari pembagian komunitas menjadi 4 komunitas kecil. Lalu juga soal makan di unit-unit, kuliah daring, penggunaan alat elektronik, tentu juga menyita pemikiran. Para staf tentu mencari jalan terbaik guna menghindari kerumunan dalam jumlah besar.

**c. *Solo Dios Basta* (Pareira, 2015).**

- **Doa untuk Korban dan Tenaga Medis.**

Pada tahap terakhir ketika manusia sudah tidak mampu lagi untuk berbuat sesuatu, maka hanya pada Tuhan-lah satu-satunya harapan manusia. Seminari selalu mendoakan setiap kali misa yaitu doa untuk korban virus corona dan untuk tenaga medis. Semua manusia jika sudah berhadapan dengan maut, tentu hanya satu harapannya yaitu Tuhan sang pemberi hidup.

- **Pengharapan dalam Tuhan tidak mengecewakan**

Sebagaimana peristiwa yang lalu-lalu dialami olah dunia, bahwa semua pasti akan berakhir, maka manusia diajak untuk memiliki pengharapan dalam menghadapi wabah covid-19. Keyakinan bahwa wabah ini akan berakhir, kini juga menemukan titik cerah setelah disembarkanya vaksin untuk virus ini, namun manusia tetap diajak untuk waspada dan berharap pada Tuhan agar wabah ini segera usai (Kristianto, 2004).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pembinaan calon imam menjadi bagian penting untuk menyiapkan tenaga pastoral di masa yang akan datang. Segala aspek pembinaan di seminari tujuannya adalah untuk menyiapkan hal ini. keberadaan virus corona yang mewabah seluruh dunia dan bahkan juga pembinaan calon imam memang tidak dapat dihindari, namun upaya untuk bertahan dan terus melanjutkan pembinaan adalah poin penting. Jadi apapun yang sedang dihadapi semua ini pasti ada hikmahnya, maka dari itu pengharapan akan Tuhan yang selalu mendampingi, membimbing dan menyelenggarakan adalah poin penting dalam proses formasi calon imam di tengah maraknya covid-19.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Dokumen Gereja:**

Konsili Vatikan II (2013). penterj. Hardawiryana. *Optatam Totius* (275-298). Jakarta: Obor.

### **Buku:**

Hamidah, Syafrudin (2001). *Kebidanan Komunitas*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Kristiyanto, Eddy (2004), Teologi Politik dan Agama “Adem Ayem” (34-42). *Studia Philosophica et Theologica* Vol. 4. No. 1.

Riyanto, Armada (2017). *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.

....., (2017). *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Seharian-hari*, Yogyakarta: Kanisius,.

Raharso, Tjatur, (2014). *Pernak-pernik Ajaran dan Keutamaan San Giovanni XXIII*, Malang: Widya Sasana Publication.

Pareira, Bertold Anton. (2015). Solo Dios Basta. Dalam *Studia Philosophica et Theologica* (157-165). Malang: STFT Widya Sasana Malang.

....., (2017). Jangan Takut. Dalam Tjatur Raharso dan Paulinus Yan Olla, *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama di Ruang Publik yang Plural* (204-214). Malang: STFT Widya Sasana.

**Jurnal:**

Devi, Luh. Nurhasanah. Suban, Maria E. Kuswanto, Heru (2020). Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 (41-48), Jakarta: *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol 22. No. 1.

Nufiar, (2008). Relasi Masyarakat Kampus: Sosial atau Intelektual (86-99), *Jurnal Islam Futura*, Vol. VII, No.1.

Pandie, Mira Marleni (2012). Misteri Allah Dalam Pandangan Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemberitaan Masa Kini (79-166). *Jurnal Jaffray*. Vol. 10. No. 2.

Putri, Ririn Noviyanti (2020), Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 (705-709), Jambi: *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*, Vol. 20. No. 2.

Uswatun, Dian Ratu Ayu. Pramudibyanto, Khasanah Hascaryo. Widuroyekti, Barokah. (2020). Pendidikan dalam Masa Pandemi Covid-19 (65-70). *Jurnal Sinestesia*, Vol. 10. No. 1.

**Tesis dan Skripsi:**

Labu, Norbertus (2018). *Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Imamat Dengan Kedisiplinan Pada Calon Imam Di Seminari Tinggi (Tesis)*. Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Pradiptho, Ignatius Oktavianus Richard. (2017). *Pentingnya Pembinaan Manusiawi Dan Pembinaan Hidup Rohani Dalam Membangun Kekudusan Hidup Imam* (skripsi). Program Sarjana Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung.